

SEBUAH KISAH UNTUK ARYA

PROLOG

Di antara ratusan halaman yang tertata rapi di dalam peti kayu miliknya, Abelia menuliskan kisah yang tak pernah ia sangka akan terjadi di dunia nyata. Tinta hitam yang membentuk kata-kata manis, kalimat yang menghidupkan tokoh-tokoh dalam kepalanya, serta pengharapan yang ia tuangkan dalam cerita cinta fiktif, semuanya kini berbalik menjadi kenyataan yang tak pernah ia bayangkan.

Hanya saja, dalam kisah yang ia tulis, seorang pangeran dan gadis biasa selalu berakhir bersama. Namun, dalam kehidupannya sendiri, kenyataan jauh lebih rumit dari sekadar untaian kata dalam cerita.

Abelia bukan siapa-siapa. Ia hanya seorang gadis dari keluarga rakyat biasa yang menghabiskan harinya dengan bekerja di toko buku kecil milik pamannya di pusat kota. Ia bukan putri bangsawan, tidak mengenakan gaun mewah, dan tidak hidup dalam istana megah. Namun, yang membuatnya istimewa adalah tangannya yang selalu sibuk menulis kisah cinta yang ia ciptakan sendiri.

Dari balik jendela toko buku, ia sering melihat para bangsawan yang lalu-lalang, mengenakan pakaian indah dengan kepala tegak seolah dunia ada dalam genggamannya. Tapi, tak satu pun dari mereka yang menarik perhatiannya—kecuali satu orang.

Arya.

Pangeran Arya, putra mahkota kerajaan yang terkenal dengan senyum jahilnya dan sikapnya yang sulit ditebak. Abelia tak pernah bertemu langsung dengannya, hanya mendengar namanya disebut di antara para pelanggan toko buku atau dari pembicaraan para pelayan di pasar. Ia mendengar bahwa sang pangeran bukanlah sosok yang kaku dan dingin seperti ayahnya, Raja Haryan, melainkan seseorang yang ceria dan penuh kejutan. Namun, ia tidak pernah membayangkan bahwa kehidupannya yang sederhana akan bersinggungan langsung dengan sang pangeran.

Hari itu, Abelia sedang duduk di bangku kayu di belakang toko, mencatat kisah baru dalam bukunya. Ia terlalu tenggelam dalam tulisannya sampai-sampai tidak sadar ada seseorang yang memperhatikannya dari kejauhan.

"Apa yang kau tulis?"

Sebuah suara laki-laki yang asing tapi hangat terdengar dari belakangnya. Abelia langsung menoleh dan menatap sosok yang berdiri dengan santai di hadapannya. Laki-laki itu mengenakan pakaian sederhana, seperti rakyat biasa, tapi ada sesuatu dalam sorot matanya yang membuat Abelia tahu bahwa dia bukan orang sembarangan.

"Aku hanya... menulis cerita," jawab Abelia dengan hati-hati.

Laki-laki itu tersenyum, lalu tanpa izin menarik lembaran kertas yang baru saja ia tulis. "Kisah cinta?" tanyanya sambil membaca sekilas.

Abelia buru-buru mencoba merebutnya kembali, tapi laki-laki itu justru tertawa dan mundur selangkah. "Jangan dibaca! Itu belum selesai!" serunya kesal.

"Aku hanya ingin tahu akhir ceritanya," kata laki-laki itu, masih tersenyum jahil. "Tapi kalau kau tak mau memberitahuku, mungkin aku akan menebaknya sendiri."

Abelia mengerutkan kening. "Siapa kau?"

Laki-laki itu berpikir sejenak sebelum menjawab, "Namaku Arya."

Arya. Nama itu membuat Abelia terdiam sejenak. Tapi bukankah Pangeran Arya selalu memakai jubah kebangsawanannya? Mengapa ia berpakaian seperti rakyat biasa?

Sebelum ia bisa bertanya lebih lanjut, seorang pria lain datang menghampiri Arya, tampak gelisah. "Tuan, kau seharusnya tidak—"

Arya langsung mengangkat tangan, menyuruh pria itu diam. "Santai, Nawa. Aku hanya berbincang dengan seorang penulis berbakat di sini."

Abelia menyipitkan mata, memperhatikan keduanya. Dari cara pria bernama Nawa berbicara dan bagaimana ia tampak terlalu protektif, Abelia langsung menyadari sesuatu.

"Kau adalah Pangeran Arya, bukan?" tanya Abelia.

Arya menatapnya beberapa detik sebelum akhirnya tertawa kecil. "Kau cerdas juga, ya."

Sejak hari itu, Arya mulai sering datang ke toko buku. Ia menyamar sebagai rakyat biasa, menyebut dirinya sebagai seorang pemuda yang tertarik dengan dunia sastra jika ada yang curiga atau bertanya dengannya. Ia selalu mencari alasan untuk berbincang dengan Abelia, entah dengan meminta rekomendasi buku atau sekadar mengomentari tulisan-tulisannya.

Awalnya, Abelia berusaha menjaga jarak. Ia tahu bahwa dirinya bukan bagian dari dunia Arya. Tapi semakin lama, ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa ia mulai menantikan kehadiran sang pangeran.

Mereka berbagi cerita, tertawa bersama, dan perlahan-lahan, Abelia merasakan sesuatu yang ia takuti. Perasaan yang selalu ia tulis dalam kisah-kisahannya, tapi tak pernah ia alami sendiri. Namun, kebahagiaan itu tak bertahan lama. Karena pada suatu ketika, rahasia Arya terbongkar. Seorang bangsawan melihatnya bersama Abelia di toko buku dan melaporkannya pada kerajaan. Dalam waktu singkat, berita itu sampai ke telinga Raja. Arya dipanggil kembali ke istana, dan Abelia dilarang untuk bertemu dengannya lagi.

Hati Abelia hancur, tapi ia tahu ini tak bisa dihindari.

Namun, ia tidak pernah menyangka bahwa inilah awal dari penderitaannya yang lebih besar.

Beberapa minggu setelahnya, Abelia menerima perintah dari kerajaan. Ia diminta untuk menulis kisah cinta yang akan dibacakan dalam pernikahan Pangeran Arya.

Tangannya gemetar saat membaca surat perintah itu. Pernikahan Arya?

Ia ingin menolak, tapi siapa dirinya untuk menolak perintah kerajaan? Dengan hati yang berat, ia mulai menulis kisah itu, menuangkan semua perasaan yang ia pendam.

Namun, ia tidak tahu bahwa Arya tidak pernah menyerah.

Di dalam istana, Arya telah berusaha berbicara dengan Raja, memohon agar pernikahan itu dibatalkan. Tapi ayahnya tetap bersikeras. Akhirnya, Arya memutuskan untuk mengambil langkah terakhir. Langkah yang bisa mempermalukan kerajaan, tapi itu satu-satunya cara agar ia bisa bersama Abelia.

Saat malam pengumuman pernikahan di istana, semua tamu undangan sudah duduk rapi di aula kerajaan. Lilin-lilin besar menerangi ruangan megah itu, sementara seorang pria tua berdiri di tengah, bersiap membacakan kisah cinta yang harusnya telah ditulis oleh Abelia. Tetapi sayangnya, saat pria tua itu mulai membuka gulungan untuk membacakan kisah itu di hadapan raja dan para bangsawan, Abelia menahan napas. Karena, pada saat kalimat pertama terucap, ia tersentak.

Bukan itu yang ia tulis.

Cinta sejati bukan tentang takdir yang telah ditentukan, melainkan tentang keberanian untuk menentang dunia. Seorang pangeran jatuh cinta pada seorang gadis yang bukan dari kalangan bangsawan. Bukan karena ia ingin melawan takdir, bukan karena ia ingin membangkang, melainkan karena hatinya telah memilih.

Dia mencintainya bukan karena siapa dia seharusnya, tapi karena siapa dia sebenarnya.

Namun, dunia menolak mereka.

Mereka berkata seorang pangeran tidak boleh jatuh cinta pada seorang rakyat biasa. Bahwa darah biru hanya boleh bersanding dengan darah biru. Bahwa tahta lebih berharga daripada hati.

Mereka salah.

***Pangeran itu memilih untuk tidak tunduk pada aturan yang membatasi cintanya. Ia memilih untuk melawan, memilih untuk menulis kisahnya sendiri, memilih untuk mengejar gadis yang telah mencuri hatinya. Dan di hadapan seluruh kerajaan, di bawah cahaya lilin yang menyinari aula ini, ia menyatakan:
Jika dunia menolak cinta kami, maka aku akan menolak dunia itu.***

Aku memilih dia. Aku memilih Abelia.

Seluruh ruangan jatuh dalam keheningan. Abelia membeku di tempatnya, matanya membesar saat menyadari apa yang baru saja terjadi. Arya telah mengganti kisah yang ia tulis.

Abelia sangat ingat kisah apa yang ia tulis untuk pernikahan Arya.

Untuk Arya

Cinta sejati tidak selalu memilih jalan yang mudah. Kadang, ia harus berkorban demi kehormatan, demi keluarga, demi takdir yang telah ditentukan sejak awal. Dalam kisah ini, seorang pangeran menemukan cintanya di tempat yang tidak ia duga, di antara rakyat biasa. Namun, seperti banyak kisah lain, cinta mereka tak bisa melawan garis yang sudah digariskan oleh dunia. Maka, ia memilih untuk melakukan yang benar. Ia memilih untuk meninggalkan cintanya, demi kerajaan, demi kedamaian, demi kebanggaan keluarganya. Karena tidak semua cinta ditakdirkan untuk bersama. Dan mungkin, dalam kehidupan lain, mereka akan menemukan satu sama lain tanpa batasan yang menghalangi.

Bagaimana bisa dia tidak mengingatnya jika tinta hitam yang membentuk kalimat-kalimat itu seakan menjadi belati yang menusuk hati Abelia sendiri. Ia menulisnya dengan penuh kepedihan, menerima kenyataan bahwa kisahnya dengan Arya harus berakhir di sini.

Dan sekarang, Arya telah menulis ulang takdir mereka. Kini ia berdiri di tengah aula, menatap langsung ke arah Raja dengan mata penuh keberanian.

"Aku tidak akan menikahi siapa pun selain dia," ulangnya dengan suara mantap.

Seluruh bangsawan mulai berbisik panik, Raja tampak marah besar, dan Abelia?

Ia tidak bisa bernapas. Karena untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia tidak hanya menulis kisah cinta. Ia hidup di dalamnya.

Suara bisikan para bangsawan memenuhi ruangan setelah kata-kata Arya menggema. Raja menatapnya tajam, wajahnya merah menahan amarah. Para penasihat mulai saling berbisik, membahas dampak dari skandal ini.

"Ini penghinaan terhadap kerajaan," suara Perdana Menteri bergetar dengan kemarahan yang tertahan. "Pangeran Arya telah mempermalukan nama baik keluarga kerajaan di hadapan para tamu kehormatan."

Namun, Arya tidak bergeming. Ia tetap berdiri tegak di tengah aula, pandangannya hanya tertuju pada satu orang, Abelia. Gadis itu masih terpaku di tempatnya. Tangannya gemetar, jantungnya berdegup kencang. Apa yang baru saja terjadi bukanlah bagian dari rencana. Ia menuliskan kisah perpisahan, tetapi Arya mengubahnya menjadi perlawanan.

"Abelia," suara Arya terdengar lebih lembut saat memanggil namanya. Ia mengulurkan tangan ke arah gadis itu. "Datanglah padaku."

Tapi Abelia tidak bisa bergerak. Ia tidak berani. Jika ia menerima tangan itu, ia akan benar-benar menantang takdir. Ia akan menolak perintah raja, ia akan menjadi bagian dari skandal yang tidak akan pernah terlupakan dalam sejarah kerajaan.

Namun, jika ia tetap diam...

Maka kisah ini akan berakhir di sini.

"Cukup!" suara Raja akhirnya menggema, memotong semua bisikan di ruangan. Ia menatap Arya dengan mata yang dipenuhi kemarahan. "Apa kau sadar apa yang telah kau lakukan?" Arya menoleh ke ayahnya, ekspresinya tenang, tetapi penuh tekad.

"Aku sadar, Ayah. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku benar-benar sadar akan apa yang aku inginkan."

"Dan kau memilih mempermalukan kerajaan?!" Raja berdiri, kepalan tangannya menghantam meja di depannya. "Demi seorang gadis rakyat biasa? Kau memilih jalan yang akan menghancurkan martabat keluarga kita?"

Arya menarik napas dalam, lalu berbicara dengan suara yang mantap.

"Ayah mengajarku sejak kecil bahwa seorang raja harus memimpin dengan keadilan dan kebijaksanaan. Namun, jika aturan yang ada tidak adil, bukankah tugas seorang pemimpin untuk mengubahnya?"

Semua yang hadir terdiam. Raja menatap anaknya dengan ekspresi yang sulit dibaca—antara kemarahan, kekecewaan, dan mungkin, sesuatu yang lain.

"Jika aku tidak bisa memilih wanita yang kucintai hanya karena statusnya, maka bagaimana bisa aku menjadi raja yang memimpin rakyatku dengan adil? Bagaimana aku bisa berkata bahwa aku peduli pada mereka, jika aku bahkan tidak bisa memperjuangkan satu orang yang paling berarti bagiku?"

Satu per satu, para bangsawan mulai melihat ke arah raja, menunggu reaksinya.

Sekian lama, raja hanya diam. Hingga akhirnya, ia menarik napas panjang dan mengembuskan napas berat.

"Begitu besar cintamu padanya?" tanyanya, suaranya jauh lebih tenang daripada sebelumnya. Arya mengangguk. "Aku tidak meminta Ayah langsung menerima Abelia. Aku hanya meminta kesempatan. Kesempatan untuk membuktikan bahwa dia pantas berdiri di sampingku."

Semua mata beralih ke Raja, menunggu keputusannya. Dan akhirnya, setelah keheningan yang terasa seperti selamanya, Raja mengalihkan pandangannya ke Abelia.

"Jika kau ingin berdiri di samping putraku," katanya dengan suara dalam dan penuh wibawa, "maka kau harus membuktikan bahwa kau memang pantas untuknya."

Jantung Abelia hampir berhenti berdetak.

Ia menatap Raja dengan mata terbelalak.

"Berikan aku satu alasan," lanjut Raja. "Satu alasan yang bisa membuatku percaya bahwa kau pantas mendampingi putraku sebagai putri kerajaan."

Aula kembali sunyi.

Semua menunggu jawaban Abelia.

Gadis itu menelan ludah, tangannya mengepal di sisi tubuhnya.

Apa yang harus ia katakan? Apa yang bisa ia lakukan untuk membuktikan dirinya?

Lalu perlahan, ia mengangkat wajahnya. Ia tidak tahu dari mana keberanian itu datang, tetapi ia tahu satu hal. Ini adalah kesempatan satu-satunya.

Ia melangkah maju.

"Saya tidak bisa menjanjikan bahwa saya akan menjadi putri yang sempurna," katanya, suaranya sedikit gemetar, tetapi matanya penuh keyakinan. "Tetapi saya bisa berjanji bahwa saya akan selalu mendukungnya. Bahwa saya akan berdiri di sampingnya, dalam suka maupun duka. Bahwa saya akan menjadi seseorang yang dia bisa andalkan, bukan hanya sebagai pasangan, tetapi sebagai sahabat, sebagai keluarga, sebagai seseorang yang akan selalu percaya padanya."

Suaranya semakin mantap.

"Saya mungkin bukan dari keluarga bangsawan. Saya mungkin tidak memiliki darah biru. Tapi saya memiliki hati. Dan hati ini telah memilihnya."

Keheningan panjang menyusul.

Hingga akhirnya, sesuatu yang tidak terduga terjadi.

Raja Haryan yang selama ini terkenal dengan sikapnya yang tegas dan tidak mudah terpengaruh menghela napas pelan. Dan untuk pertama kalinya malam itu, bibirnya melengkung dalam senyum kecil yang samar.

"Kau gadis yang berani, nak" katanya dengan nada yang jauh lebih lunak dari sebelumnya.

"Dan keberanian adalah sesuatu yang lebih berharga daripada darah bangsawan."

Tatapannya kembali ke Arya.

"Kau benar, Arya. Seorang pemimpin harus berani mengubah aturan yang tidak adil."

Arya menahan napas.

"Jika kau yakin pada pilihanmu," Raja melanjutkan, "maka aku tidak akan menghalangimu lagi."

Sekejap, aula kerajaan kembali riuh. Bangsawan yang tadi mencemooh mulai berbisik panik. Perdana Menteri tampak hendak membantah, tetapi Raja hanya mengangkat tangan, menghentikan semua keributan.

"Namun," lanjutnya, matanya kembali ke Arya dan Abelia, "aku ingin melihat sejauh mana kau berani memperjuangkan pilihanmu. Kalian akan bertunangan, tetapi tidak akan menikah segera."

Arya dan Abelia saling berpandangan, lalu kembali menatap Raja.

"Jika dalam satu tahun ke depan, kau bisa membuktikan bahwa dia benar-benar pantas menjadi bagian dari keluarga ini, maka aku akan merestui pernikahan kalian."

Mata Arya bersinar penuh harapan.

Ia membungkuk dalam. "Terima kasih, Ayah."

Abelia, yang masih sulit mempercayai apa yang baru saja terjadi, mengikuti gerakan Arya, membungkuk hormat di hadapan Raja.

Malam itu, sejarah berubah.

Seorang pangeran menentang dunia demi cintanya.

Seorang gadis biasa menulis ulang takdirnya.

Dan mereka pun memulai perjalanan baru, bukan hanya sebagai sepasang kekasih, tetapi sebagai dua jiwa yang siap menghadapi dunia bersama.

END